



Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dan BCA Syariah Menggunakan Metode *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)* Tahun 2022-2024

M. Yusuf Daniel Siregar^{1*}, Calen², Richard Berlien³

¹⁻³ Program Studi Akuntansi, Universitas Murni Teguh PSDKU Pematangsiantar, Jl. Sriwijaya No. 9 C-E, Kel. Melayu, Kec. Siantar Utara, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara

*Penulis Korespondensi: siregardaniel641@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze and compare the financial performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) and BCA Syariah using the Sharia Conformity and Profitability (SCnP) method during the 2022–2024 period. The background of this research is based on the importance of measuring Islamic bank performance not only in terms of profitability but also in terms of compliance with Sharia principles. This study employs a descriptive quantitative method using secondary data obtained from the annual financial reports of both banks. The analysis is conducted by measuring sharia conformity ratios, including the Islamic Investment Ratio, Islamic Income Ratio, and Profit Sharing Ratio, as well as profitability ratios such as Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM). The results indicate that BSI demonstrates higher profitability compared to BCA Syariah, as reflected in the consistent increase in ROA, ROE, and NPM. However, BCA Syariah shows better performance in terms of Sharia compliance. Based on the SCnP analysis, BSI consistently falls into the Lower Right Quadrant (LRQ), indicating high profitability but relatively lower Sharia compliance. In contrast, BCA Syariah is positioned in the Upper Left Quadrant (ULQ), reflecting strong Sharia compliance but lower profitability. These findings suggest the existence of a trade-off between profitability and Sharia compliance in Islamic banking operations. The implications of this study are expected to provide insights for bank management and regulators in achieving a balance between financial performance and adherence to Sharia principles..*

Keywords: *BCA Syariah; financial performance; profitability; Sharia Conformity and Profitability; Bank Syariah Indonesia*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan BCA Syariah dengan menggunakan metode *Sharia Conformity and Profitability (SCnP)* selama periode 2022–2024. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengukuran kinerja bank syariah yang tidak hanya menilai aspek profitabilitas, tetapi juga tingkat kepatuhan terhadap prinsip syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan kedua bank. Analisis dilakukan melalui pengukuran rasio *sharia conformity* (Islamic Investment Ratio, Islamic Income Ratio, dan Profit Sharing Ratio) serta rasio profitabilitas (ROA, ROE, dan NPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan BCA Syariah, ditunjukkan oleh peningkatan konsisten pada rasio ROA, ROE, dan NPM. Namun, BCA Syariah menunjukkan tingkat kepatuhan syariah yang lebih baik dibandingkan BSI. Berdasarkan analisis SCnP, BSI secara konsisten berada pada kuadran *Lower Right Quadrant (LRQ)*, yang mencerminkan profitabilitas tinggi namun kepatuhan syariah relatif lebih rendah. Sebaliknya, BCA Syariah berada pada kuadran *Upper Left Quadrant (ULQ)*, yang menunjukkan kepatuhan syariah tinggi tetapi profitabilitas lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya trade-off antara pencapaian profitabilitas dan kepatuhan syariah dalam operasional perbankan syariah. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen bank dan regulator dalam meningkatkan keseimbangan antara kinerja finansial dan prinsip syariah.

Kata kunci: BCA Syariah; Bank Syariah Indonesia; kinerja keuangan; profitabilitas; Sharia Conformity and Profitability

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa dekade terakhir, keuangan Islam telah tumbuh pesat, menciptakan sinergi antara pertumbuhan populasi Muslim dan stabilitas ekonomi berbasis syariah. Perbankan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, didorong oleh mayoritas populasi Muslim terbesar di dunia dan meningkatnya permintaan akan produk keuangan sesuai syariah. Namun, di balik pertumbuhan aset dan jaringan, industri ini dihadapkan pada tantangan fundamental: dilema antara mencapai kinerja keuangan yang kompetitif dan mempertahankan kepatuhan syariah yang ideal. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai kemampuan bank syariah dalam merealisasikan prinsip *double bottom line* (keberhasilan finansial sekaligus komitmen religius).

Bank Syariah Indonesia (BSI) dan BCA Syariah merepresentasikan dua model bisnis yang kontras. BSI, hasil merger tiga bank syariah BUMN, mengusung skala ekonomi dan penetrasi pasar yang masif. Sebaliknya, BCA Syariah mengandalkan efisiensi digital dan integrasi dengan jaringan bank konvensional induknya. Perbedaan pendekatan ini berpotensi menghasilkan trade-off yang berbeda antara profitabilitas dan kesyariahan, yang hingga kini belum terukur secara objektif. Permasalahan mendasar terletak pada ketiadaan alat ukur kinerja yang komprehensif yang mampu mengintegrasikan aspek syariah dan finansial secara simultan. Analisis konvensional seperti ROA dan ROA hanya menangkap performa komersial, tetapi mengabaikan dimensi kepatuhan syariah. Akibatnya, penilaian terhadap kinerja bank syariah seringkali bias dan tidak merefleksikan identitas fundamentalnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) untuk menganalisis dan membandingkan kinerja BSI dan BCA Syariah periode 2022–2024. Model SCnP tidak hanya mengukur efisiensi keuangan, tetapi juga mengevaluasi sejauh mana kedua bank konsisten dengan prinsip syariah dalam operasionalnya.

Menurut Data OJK 2024 Jumlah nasabah bank syariah di Indonesia mencapai 34,7 juta, dengan sekitar 15-20% di antaranya diperkirakan nasabah non-Muslim. Pertumbuhan nasabah non-Muslim meningkat karena daya tarik prinsip syariah yang adil, transparan, dan bebas riba. Alasan Non-Muslim Memilih Bank Syariah seperti Pembiayaan rumah (akad *ijarah / murabahah*) tanpa bunga, Deposito syariah dengan bagi hasil (*mudharabah*), Diawasi OJK dan DSN-MUI, meningkatkan kepercayaan.

Kemampuan akan perusahaan dalam memajemen dan mengontrol sumber daya

dikenal sebagai kinerja keuangan. Data mengenai posisi dan kinerja keuangan sebelumnya, serta isu-isu lain yang menjadi fokus pengguna, misalnya dividen, upah, perubahan harga sekuritas, dan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, sering kali digunakan untuk menginterpretasikan laporan posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Penilaian kinerja perusahaan ialah kegiatan fundamental yang berlandaskan hasil penilaian kinerja tersebut pengukuran akan keberhasilan perusahaan bisa didapatkan sehingga dengan adanya penilaian tersebut digunakan sebagai rujukan suatu usaha dalam memperbaiki maupun meningkatkan kinerja perusahaan pada periode yang akan datang (Sugiyarso didalam Nurzianti & Yunina, 2024). Dalam Perusahaan perkiraan akan kinerja keuangan dapat membantu dalam proses analisis kredit, yang mana menentukan suatu arus kas perusahaan cukup untuk membayar bunga dan pokok hutang (Ardila di dalam Nurzianti & Yunina, 2024).

Rasio-rasio seperti modal, aset, manajemen, pendapatan, likuiditas, *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM) dan analisis biasanya digunakan dalam perbankan konvensional dan syariah untuk menganalisis kinerja keuangan. Namun, rasio-rasio ini memiliki beberapa kekurangan. Pertama, tidak ada metrik yang dapat mengidentifikasi bank- bank syariah yang berbeda dengan bank-bank konvensional. Kedua, rasio-rasio ini kurang cocok untuk digunakan dalam mengevaluasi kinerja bank-bank Islam karena fitur-fitur operasi dan aktivitas dasar mereka yang sangat berbeda. Ketiga, bank-bank syariah mempertimbangkan pertimbangan keuangan meskipun operasi mereka dipandu oleh hukum syariah. Namun, metode konvensional dalam menilai kinerja bank syariah sering kali menghasilkan temuan yang mengecewakan, sehingga menciptakan persepsi bahwa perbankan syariah tertinggal jauh di belakang bank konvensional (Al Ghifari di dalam Nurzianti & Yunina, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan kerangka normatif Islam, yaitu model *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP), sebagai tambahan dari metrik yang digunakan untuk bank konvensional. Metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) adalah pendekatan unik untuk mengevaluasi kinerja bank syariah, yang mengintegrasikan dua dimensi utama: kepatuhan terhadap prinsip syariah (*sharia conformity*) dan profitabilitas keuangan (*profitability*). Metode ini menilai sejauh mana bank syariah berhasil mencapai keseimbangan antara komitmen terhadap nilai-nilai syariah dan tujuan finansialnya (Nurzianti & Yunina, 2024).

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari teori-teori diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “Analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah indonesia (BSI) dan Bank BCA syariah tahun 2022-2024”.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Perbankan Syariah

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan Syariah (Yumanita, 2020). Bank Syariah, atau biasa disebut *Islamic Bank* di negara lain, berbeda dengan bank konvensional pada umumnya. Perbedaan utamanya terletak pada landasan operasi yang digunakan. Kalau bank konvensional beroperasi berlandaskan bunga, bank syariah beroperasi berlandaskan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa bunga mengandung unsur riba yang dilarang oleh agama Islam. Apabila dilihat dari perspektif ekonomi, bank syariah dapat pula didefinisikan sebagai sebuah lembaga intermediasi yang mengalirkan investasi publik secara optimal (dengan kewajiban zakat dan larangan riba) yang bersifat produktif (dengan larangan judi), serta dijalankan sesuai nilai, etika, moral, dan prinsip Islam (Yumanita, 2020). Bank Syariah, selain menghindari bunga, juga secara aktif turut berpartisipasi dalam mencapai sasaran dan tujuan dari ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial (Yumanita, 2020).

Menurut (Yumanita, 2020) Prinsip-prinsip Dasar Perbankan Syariah Dalam operasinya, bank Syariah mengikuti aturan-aturan dan norma-norma Islam, seperti yang disebutkan dalam pengertian di atas, yaitu: 1) Bebas dari bunga (riba); 2) Bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (maysir); 3) Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar); 4) Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (bathil); dan 5) Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

B. Kinerja Keuangan

Menurut (Muyasaroh, 2022) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut (Oktalia di dalam Tristiarto et al., 2023) Kinerja keuangan adalah di mana perusahaan mampu mencapai suatu prestasi selama periode tertentu atas pengelolaan

keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perbankan dapat menggunakan analisis rasio keuangan.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak manajemen perusahaan (Gayatri dan Ni Made di dalam Sunarsih Iswandi, 2022). Menurut (Iswandi, 2022) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana).

C. Ukuran Kinerja Syariah

Menurut (Kuppusamy dalam Mustaring, 2022). mengukur kinerja perbankan syariah dengan dua pendekatan (variabel), yakni variabel *sharia conformity* (kesesuaian syariah) dan variabel profitabilitas. *Sharia conformity* atau kesesuaian syariah akan mengukur seberapa besar bank mampu memenuhi kesesuaiannya dengan sistem syariah, apakah investasinya, pendapatannya, maupun bagi hasilnya menggunakan sistem syariah atau belum, sedangkan *Profitability* atau profitabilitas akan mengukur seberapa besar bank syariah dapat memberikan keuntungan atau labanya selama periode tertentu, dengan mengelola usahanya dalam periode tertentu.

Model Sharia Conformity and Profitability (SCnP)

Menurut (Nurzianti & Yunina, 2024) Model ini mengintegrasikan dua dimensi utama, yaitu kepatuhan syariah dan profitabilitas. SCnP digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank syariah dengan mempertimbangkan seberapa baik bank memenuhi prinsip syariah sambil tetap menghasilkan keuntungan. Model ini memberikan kerangka normatif yang unik untuk analisis kinerja bank syariah. diperlukan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan kerangka normatif Islam, yaitu model *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP), sebagai tambahan dari metrik yang digunakan untuk bank konvensional. Metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) adalah pendekatan unik untuk mengevaluasi kinerja bank syariah, yang mengintegrasikan dua dimensi utama: kepatuhan terhadap prinsip syariah (*sharia conformity*) dan profitabilitas keuangan (*profitability*). Metode ini menilai sejauh mana bank syariah berhasil mencapai keseimbangan antara komitmen terhadap nilai-nilai syariah dan tujuan finansialnya .

Menurut (Kuppusamy dalam Mustaring, 2022) Pemilihan *Sharia conformity and Profitability* (SCNP) dalam penelitian ini didasari seharusnya pengukuran kinerja

perbankan syariah dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang menunjukkan sisi kesyariahan suatu bank syariah, namun tidak mengabaikan sisi konvensional dalam hal ini profitabilitas, karena bank syariah juga merupakan sebuah lembaga bisnis yang salah satu tujuan didirikannya adalah untuk mendapatkan keuntungan. *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) merupakan gabungan dari indikator konvensional dan islami. Kinerja bank syariah yang diukur dengan SCNP lebih menggambarkan kinerja bank syariah yaitu segi pendapatan, investasi dan bagi hasil islami yang dilakukan bank syariah.

Menurut (Mustaring, 2022) *Sharia Conformity* dapat diukur menggunakan indikator berikut:

- 1) Investasi syariah (*islamic investment*). Berdasarkan hukum Islam, Investasi syariah adalah aktivitas penempatan dana yang tidak mengandung perbuatan “maysir”, “gharar” dan “riba” pada sebuah aset atau lebih dengan membandingkan pendapatan syariah dengan total pendapatan investasi yang telah dilakukan. Investasi syariah merupakan indikator yang menunjukkan presentase dari investasi yang dilakukan oleh bank pada produk halal.
- 2) Pendapatan syariah (*islamic income*). Pendapatan syariah adalah pendapatan bagi hasil yang diperoleh bank dengan pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank syariah yang diharapkan dapat mendapatkan hasil.
- 3) Rasio bagi hasil (*Profit Sharing Ratio*), yaitu membandingkan kegiatan mudarabah dan musyarakah dengan total pembiayaan yang dilakukan. Indikator rasio bagi hasil menunjukkan seberapa jauh bank syariah dapat membagi hasil keuntungannya kepada para investor.

Menurut (Mustaring, 2022), Model *Sharia Conformity and Profitability* (SCNP) memiliki empat kuadran yaitu :

- 1) *Upper Right Quadrant (URQ)*, mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang baik dengan tingkat kesesuaian syariah serta profitabilitas yang tinggi.
- 2) *Lower Right Quadrant (LRQ)*, menunjukkan bahwa bank syariah memiliki tingkat kesesuaian prinsip syariah yang baik, namun memiliki profitabilitas yang rendah.
- 3) *Upper Left Quadrant (ULQ)*, menunjukkan bahwa bank syariah memiliki profitabilitas yang tinggi, namun tingkat kesesuaian syariah dari bank syariah tersebut rendah.

- 4) *Lower Left Quadrant (LLQ)*, menunjukkan bahwa bank syariah tersebut memiliki tingkat kesesuaian syariah dan profitabilitas yang rendah.

Profitabilitas

Menurut (Damayanti & Dewi, 2021) Pada Bank Syariah, profitabilitas sebagai salah satu bentuk pedoman pengukuran kinerja keuangan perbankan. Peningkatan profitabilitas dapat diperoleh dengan meningkatkan dana dari sumber dana yang tersedia. Sumber dana yang digunakan yaitu pembiayaan Syariah. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari hasil penjualan barang dan jasa yang dihasilkannya.

Profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- 1) *Return on Assets (ROA)*, yaitu membandingkan pendapatan bersih dengan total aset. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

$$\text{Rumus : ROA} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

- 2) *Return on Equity (ROE)*, yaitu membandingkan pendapatan bersih dengan modal investor. Indikator yang membagi pendapatan bersih dengan modal pemegang saham yang ada.

$$\text{Rumus : ROE} = (\text{Laba Bersih} / \text{Ekuitas}) \times 100\%$$

- 3) *Net Profit Margin (NPM)*, yaitu dengan membandingkan pendapatan bersih dengan total pendapatan yang diterima. Indikator yang dihitung dengan membagi keuntungan dengan total pendapatan operasional yang ditunjukkan dalam persentase dari total operasionalnya.

$$\text{Rumus : NPM} = (\text{Laba Bersih} / \text{Pendapatan}) \times 100\%$$

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat deskriptif dan kuantitatif. Objek penelitian dalam studi ini adalah dua bank syariah di Indonesia, yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI) dan BCA Syariah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari tahun 2022 hingga 2024. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh data kinerja keuangan dan tingkat kepatuhan syariah dari seluruh Bank Syariah Indonesia dan BCA Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk periode tahun 2022 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam penentuan sampel dengan dua kriteria inklusi, yaitu bank merupakan

Bank Umum Syariah (BUS) yang berdiri sendiri (tidak merupakan Unit Usaha Syariah/UUS) dan bank mewakili dua model pengembangan perbankan syariah yang berbeda secara signifikan (Model Merger BUMN & Model Spin-off Bank Swasta). Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih dua bank sebagai sampel penelitian, yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI) dan BCA Syariah. Analisis dilakukan dengan menghitung rasio-rasio yang relevan untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Rasio yang digunakan dalam analisis ini mencakup rasio kepatuhan syariah (*Sharia Conformity*) dan rasio profitabilitas seperti ROA, ROE, NPM.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sharia Conformity

Islamic Investment Rasio

Rasio investasi syariah menghitung persentase total dana yang diinvestasikan oleh bank dalam industri yang sesuai dengan prinsip halal.

Tabel 1. Total Dana Investasi Syariah 2022 – 2024

No	Bank	2022	2023	2024
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	57.841.271.000.000	71.169.020.000.000	62.216.518.000.000
2	BCA Syariah	4.094.396.133.809	4.240.138.245.990	4.882.065.961.707

Tabel di atas menunjukkan bahwa investasi syariah untuk BSI mengalami kenaikan dari tahun 2022 ke 2023. Namun di tahun 2024 investasi syariah BSI mengalami penurunan. Investasi syariah di BCA Syariah menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Sementara itu, jumlah total investasi syariah BSI tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan BCA Syariah.

Tabel 2. Total Dana Investasi Non Syariah 2022 – 2024 (Rupiah)

No	Bank	2022	2023	2024
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	150.515.000.000	105.240.000.000	128.549.000.000
2	BCA Syariah	14.304.902.683	28.677.436.486	11.577.188.988

Dari tabel di atas diketahui bahwa investasi non syariah untuk BSI mengalami penurunan dari tahun 2022 sampai 2023. Namun di tahun 2024 investasi non syariah BSI mengalami kenaikan. Jumlah investasi syariah di BCA Syariah terus meningkat dari tahun 2022 sampai 2023. Namun di tahun 2024 investasi non syariah BCA Syariah mengalami Penurunan. Jika dibandingkan dengan BCA Syariah, BSI memiliki jumlah

investasi syariah yang lebih besar.

Tabel 3. Rasio Investasi Syariah 2022 – 2024

Tahun	Bank	Investasi Syariah (A)	Investasi Non-Syariah (B)	Total Investasi (A + B)	Rasio Investasi Syariah (A/(A+B)) × 100%
2022	BSI	57.841.271.000.000	150.515.000.000	57.991.786.000.000	99,74%
	BCA Syariah	4.094.396.133.809	14.304.902.683	4.108.701.036.492	99,65%
2023	BSI	71.169.020.000.000	105.240.000.000	71.274.260.000.000	99,85%
	BCA Syariah	4.240.138.245.990	28.677.436.486	4.268.815.682.476	99,32%
2024	BSI	62.216.518.000.000	128.549.000.000	62.345.067.000.000	99,79%
	BCA Syariah	4.882.065.961.707	11.577.188.988	4.893.643.150.695	99,76%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rasio investasi syariah BSI mengalami kenaikan rasio investasi tertinggi pada tahun 2023, dengan angka mencapai 99,85%. BCA Syariah juga memiliki rasio tinggi (>99,3%), meski sempat turun di 2023. Kedua bank secara konsisten mendominasi pembiayaan syariah dibandingkan non-syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa BSI dan BCA Syariah melakukan investasi di sektor syariah dan investasi non syariah. Investasi syariah merupakan tolak ukur bank dalam melihat ketaatan syariah bank dalam menjalankan aktivitasnya. Dengan target keuntungan yang sebelumnya sudah ditetapkan, tidak menjadi dorongan bank syariah untuk berinvestasi dimana saja tanpa melihat sistem yang digunakan suatu instansi, perusahaan atau bank dalam mengelola keuntungan.

Islamic Income Ratio

Pendapatan syariah mengacu pada pendapatan nisbah yang diperoleh bank dari dana yang disalurkan atau difasilitasi oleh bank syariah, dengan harapan menghasilkan keuntungan.

Tabel 4. Pendapatan Syariah 2022 – 2024 (Rupiah)

No	Bank	2022	2023	2024
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	18.291.805.000.000	20.463.041.000.000	22.965.653.000.00
2	BCA Syariah	643.000.489.959	728.925.414.003	783.177.211.825

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan akan pendapatan

syariah dari BSI dan BCA Syariah.

Tabel 5. Pendapatan Non Syariah 2022 – 2024 (Rupiah)

No	Bank	2022	2023	2024
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	3.168.000.000	1.733.000.000	1.240.000.000
2	BCA Syariah	139.263.254	354.743.539	189.948.639

Bank syariah mendapatkan pendapatan non halal dari bunga bank konvensional dan denda karena nasabah pembiayaan yang terlambat membayar. Pendapatan non halal ini dimasukkan ke dalam dana kebajikan untuk digunakan untuk kegiatan sosial dan diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Menurut data pendapatan non halal dari kedua bank syariah yaitu BSI dan BCA Syariah, BCA Syariah memiliki pendapatan non halal yang paling rendah, karena total pendapatan syariah BCA Syariah lebih rendah dari BSI. Sebaliknya, BSI memiliki pendapatan non halal tertinggi, karena total pendapatan syariah BSI lebih besar dari BCA Syariah.

Tabel 6. Islamic Income Ratio 2022 – 2024

Tahun	Bank	Pendapatan Syariah (A)	Pendapatan Non-Syariah (B)	Total Pendapatan (A + B)	Islamic Income Ratio (A/(A+B)) × 100%
2022	BSI	18.291.805.000.000	3.168.000.000	18.294.973.000.000	99,98%
	BCA Syariah	643.000.489.959	139.263.254	643.139.753.213	99,98%
2023	BSI	20.463.041.000.000	1.733.000.000	20.464.774.000.000	99,99%
	BCA Syariah	728.925.414.003	354.743.539	729.280.157.542	99,95%
2024	BSI	22.965.653.000.000	1.240.000.000	22.966.893.000.000	99,99%
	BCA Syariah	783.177.211.825	189.948.639	783.367.160.464	99,98%

Data dari tabel di atas terlihat bahwa BSI dan BCA Syariah mempunyai rasio pendapatan syariah yang sempurna sebesar. Kedua bank syariah ini sangat andal dalam menghasilkan pendapatan berbasis syariah. BSI lebih unggul dalam konsistensi rasio pendapatan syariah (hampir 100%). Ini dapat di indikasikan bahwa pendapatan syariah mengalami kenaikan seiring pendapatan non halal yang juga meningkat secara pesat.

Profit Sharing Ratio

Kontrak-kontrak khusus yang terkait dengan pembiayaan digunakan untuk mendukung operasional bank syariah. Tujuan dari nisbah bagi hasil adalah untuk

mengukur sejauh mana bank mendistribusikan keuntungan kepada pemilik modalnya.

Tabel 7. Jumlah Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah (Rupiah)

No	Bank	2022	2023	2024
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	67.452.903.000.000	85.588.153.000.000	111.885.678.000.000
2	BCA Syariah	5.341.331.630.167	6.337.684.793.495	7.844.990.400.000

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa pembiayaan terbesar ada di tahun 2023 pada BSI sebesar Rp. 111.885.678.000.000,-.

Tabel 8. Total Pembiayaan 2022 - 2024 (Rupiah)

No	Bank	2022	2023	2024
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	207.704.856.000.000	240.316.044.000.000	278.481.243.000.000
2	BCA Syariah	6.703.098.781.961	7.994.095.095.327	10.717.200.000.000

Tabel 9. Rasio Bagi Hasil 2022-2024

Tahun	Bank	Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah (A)	Total Pembiayaan (B)	Rasio Bagi Hasil (A/B) × 100%
2022	BSI	67.452.903.000.000	207.704.856.000.000	32.48%
	BCA Syariah	5.341.331.630.167	6.703.098.781.961	79.68%
2023	BSI	85.588.153.000.000	240.316.044.000.000	35.62%
	BCA Syariah	6.337.684.793.495	7.994.095.095.327	79.28%
2024	BSI	11.885.678.000.000	278.481.243.000.000	40.18%
	BCA Syariah	7.844.990.400.000	10.717.200.000.000	73.20%

Rasio bagi hasil (*rasio profit sharing*) meningkat dari tahun ke tahun. Semakin besar keuntungan yang dibagikan oleh bank, semakin tinggi persentase nisbah bagi hasilnya. Ini menunjukkan bahwa dalam hal pembagian keuntungan dengan investor, baik BSI maupun BCA Syariah melaksanakan hal tersebut dengan baik.

B. Profitability

ROA (Return On Assets)

ROA yakni rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengoptimalkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Posisi bank dalam pemanfaatan aset serta besarnya laba yang dihasilkan memiliki korelasi positif dengan ROA.

Tabel 10. ROA (Return non Assets) 2022 - 2024

No.	Bank	2022	2023	2024
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	1,98 %	2,35 %	2,49 %

2	BCA Syariah	1,3 %	1,5 %	1,6 %
---	-------------	-------	-------	-------

Rasio ROA untuk BSI dan BCA Syariah menunjukkan peningkatan setiap tahun, seperti yang tercantum dalam perhitungan ROA pada Tabel di atas. Maka dengan demikian bank berada pada posisi yang semakin kuat dalam memanfaatkan asetnya.

ROE (Return On Equity)

ROE merupakan metrik yang memperlihatkan kekuatan bank dalam menciptakan profit melalui manajemen ekuitasnya. ROE dihitung melalui rasio total ekuitas dengan laba bersih bank.

Tabel 11. ROE (Return non Equity) 2022 - 2024

No.	Bank	2022	2023	2024
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	16,84 %	16,88 %	17,77 %
2	BCA Syariah	4,1 %	5,2 %	5,9 %

Hasil perhitungan ROE di tabel di atas mengindikasikan peningkatan rasio ROE dari tahun ke tahun baik BSI maupun BCA Syariah. Hal ini dapat diartikan bahwa pengelolaan modal oleh BSI dan BCA Syariah selalu meningkat sehingga berdampak pada keuntungan yang meningkat juga.

Profit Margin Ratio (NPM)

Aktivitas operasional bank, atau kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan, dikenal sebagai NPM.

Tabel 12. NPM (Net Profit Margin) 2022 - 2024

No.	Bank	2022	2023	2024
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	53,19 %	68,50 %	91,33 %
2	BCA Syariah	41,20 %	30,05 %	50 %

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa meskipun BCA Syariah mengalami penurunan pada tahun 2023, NPM BSI justru meningkat setiap tahunnya. Rasio ROA, ROE, dan margin laba kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkan rasio profitabilitas.

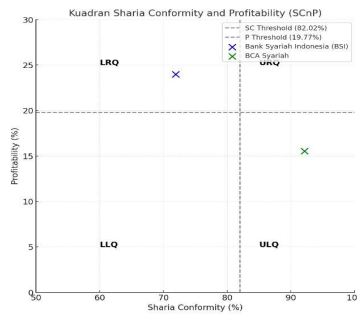
D. Hasil Pengukuran SCnP

Tabel 13. SCnP Tahun 2022

No	Nama Bank	Sharia Conformity rasio (SC)	Profitability Rasio (P)	Quadrant (Q)
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	71,93 %	24,00 %	LRQ
2	BCA Syariah	92,10 %	15,53 %	ULQ

Berdasarkan hasil pengukuran SCnP tahun 2022, BSI berada di *lower right quadrant* (LRQ), memperlihatkan perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang

sangat tinggi, meskipun kepatuhan syariahnya tergolong rendah. Di sisi lain, BCA Syariah berada di *upper left quadrant* (ULQ), memperlihatkan bahwa BCA Syariah mempunyai profitabilitas rendah dan kepatuhan syariah yang tinggi.



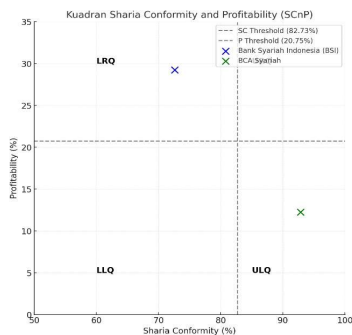
Sumber : Data diolah (2025)

Gambar 1. Grafik *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) BSI dan BCA Syariah Tahun 2022

Tabel 14. SCnP 2023

No.	Bank	<i>Sharia Conformity rasio</i> (SC)	<i>Profitability Rasio</i> (P)	Quadrant (Q)
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	72,60 %	29,24 %	LRQ
2	BCA Syariah	92,85 %	12,25 %	ULQ

Hasil pengukuran SCnP tahun 2023 menunjukkan bahwa BSI berada di *lower right quadrant* (LRQ), yang menandakan profitabilitas yang sangat tinggi meskipun tingkat kepatuhan syariahnya masih kurang optimal. Sementara itu, BCA Syariah berada di *upper left quadrant* (ULQ), yang menandakan bahwa BCA Syariah menunjukkan kepatuhan syariah tinggi tetapi profitabilitas masih rendah.



Sumber : Data diolah (2024)

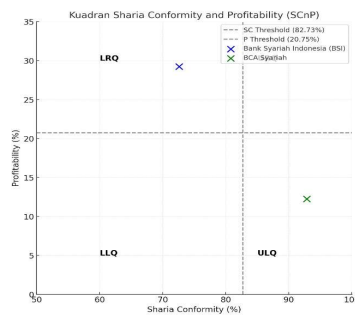
Gambar 2. Grafik *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) BSI dan BCA

Syariah Tahun 2023

Tabel 15. SCnP 2024

No.	Bank	Sharia COnformity rasio (SC)	Profitability Rasio (P)	Quadrant (Q)
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	79,99%	37,20%	LRQ
2	BCA Syariah	90,98%	19,17%	ULQ

Hasil pengukuran SCnP tahun 2024, menunjukkan bahwa BSI berada di *lower right quadrant* (LRQ), yang menandakan profitabilitas yang sangat tinggi meskipun tingkat kepatuhan syariahnya masih kurang optimal. Sementara itu, BCA Syariah berada di *upper left quadrant* (ULQ), yang menandakan bahwa BCA Syariah menunjukkan kepatuhan syariah tinggi tetapi profitabilitas masih rendah.



Sumber : Data diolah (2024)

Gambar 3. Grafik Sharia Conformity and Profitability (SCnP) BSI dan BCA Syariah Tahun 2024

Grafik Sharia Conformity and Profitability (SCnP) mengungkapkan perbedaan strategis antara BSI dan BCA Syariah. Dalam rentang waktu 2022-2024, BSI secara konsisten menempati Lower Right Quadrant (LRQ), menunjukkan keunggulan dalam aspek profitabilitas namun dengan tingkat kepatuhan syariah yang masih dapat ditingkatkan. Sementara itu, BCA Syariah bertahan di Upper Left Quadrant (ULQ), yang mencerminkan komitmen kuat terhadap prinsip syariah meskipun dengan kinerja profitabilitas yang lebih terbatas.

Hal ini dikarenakan proporsi aset yang dimiliki BSI dan BCA Syariah cukup jauh berbeda. BSI memiliki struktur aset bank didominasi oleh pembiayaan dengan skema

murabahah (jual beli) dan BCA Syariah di dominasi oleh struktur asset bank pembiayaan musyarakah. Dalam hal skala operasi, BSI adalah bank syariah terbesar di Indonesia setelah merger. Menurut teori *trade-off* antara syariah dan profitabilitas, ada konflik antara kebutuhan untuk mencapai tingkat keuntungan tertentu dan mematuhi sepenuhnya prinsip syariah, terutama di pasar yang sangat kompetitif. Perpindahan nasabah prioritas dari BSI ke BCA Syariah mencerminkan dinamika kompetisi yang sehat dalam industri perbankan syariah Indonesia. Hal ini mendorong peningkatan kualitas layanan, inovasi produk, dan kepatuhan syariah yang lebih baik, yang pada akhirnya akan menguntungkan nasabah dan memperkuat industri secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa BSI mempunyai profitabilitas pada skala tinggi, sementara BCA Syariah menunjukkan kepatuhan syariah yang lebih baik. Analisis tersebut didasarkan pada teknik *sharia conformity and profitability* (SCnP), dengan menggunakan data serta grafik dari tahun 2022 hingga 2024. Temuan menunjukkan bahwa kinerja keuangan BSI berada di kuadran di *lower right quadrant* (LRQ), sedangkan BCA Syariah berada di kuadran di *upper left quadrant* (ULQ) dalam kurun waktu yang sama. Terdapat perbedaan strategis yang signifikan antara BSI dan BCA Syariah. BSI menunjukkan kinerja profitabilitas (*Return on Assets/ROA, Net Profit Margin/NPM*) yang lebih unggul, sementara BCA Syariah memprioritaskan kepatuhan syariah (*Islamic Investment Ratio, Profit Sharing Ratio*). Hal ini mencerminkan *trade-off* antara orientasi komersial dan prinsip syariah dalam operasional perbankan syariah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh variasi portofolio pembiayaan—BSI didominasi skema *murabahah* yang berisiko rendah dan likuid, sedangkan BCA Syariah mengoptimalkan pembiayaan berbasis *musyarakah* yang memerlukan manajemen risiko lebih kompleks. Pergeseran nasabah antar bank menunjukkan dinamika kompetitif yang sehat, mendorong inovasi produk dan peningkatan kualitas layanan, sekaligus menguatkan stabilitas sistem keuangan syariah secara makro.

DAFTAR REFERENSI

Damayanti, A. S., & Dewi, V. S. (2021). Pengaruh Pembiayaan Syariah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Borobudur Accounting Review*, 1(2), 128–136. <https://doi.org/10.31603/bacr.5926>

- Iswandi, A. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Laporan Tahun 2016-2018). *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 14(01), 22–34. <https://doi.org/10.59833/altasyree.v14i01.712>
- Mustaring, R. A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan BCA Syariah menggunakan Sharia Conformity dan Profitability (SCnP) dan Sharia Maqashid Index (SMI). *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 14–38. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v4i1.123.14-38>
- Muyasaroh. (2022). ANALISIS KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN PRINSIP RGEN (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING AND CAPITAL) PADA BANK SYARIAH TAHUN 2017-2019 (Studi Kasus di Perbankan Syariah). *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 7(01), 61–69. <https://doi.org/10.37366/jespb.v7i01.320>
- Nurzianti, R., & Yunina, F. (2024). ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH INDONESIA DAN BCA SYARIAH TAHUN 2021-2023. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(2), 1088–1098. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i2.2625>
- Tristiarto et al. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pt. Bank Syariah. *Accounting Student Research Journal*, 2(2), 152–165.
- Yumanita, A. D. (2020). Bank syariah: Gambaran umum. In *Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI*.